

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang sangat tinggi artinya Indonesia menjadi salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia yang dikenal sebagai negara *mega-biodiversity* (Sunarmi, 2014). Keanekaragaman hayati adalah keanekaragaman semua jenis makhluk hidup, termasuk mikroorganisme, hewan, tumbuhan, serta interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Abidin et al., 2020). Tumbuhan menjadikan Indonesia memiliki kekayaan alam terbesar urutan kedua di dunia (Hildasari & Hayati, 2021). Tingkat keanekaragaman tumbuhan yang tinggi mendorong masyarakat untuk memanfaatkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai dekorasi, sumber makanan dan pakan ternak, wewangian, pewarna, bahan bakar, bahan dalam upacara adat dan keagamaan, bahan bangunan, anyaman dan kerajinan, penghasil pestisida nabati, serta sebagai obat (Chandra et al., 2022).

Sampai saat ini masih banyak masyarakat yang memanfaatkan tumbuhan dijadikan sebagai obat. Tumbuhan obat dapat didefinisikan sebagai tumbuhan yang menghasilkan satu atau lebih komponen aktif yang dapat digunakan sebagai obat untuk membantu menyembuhkan penyakit (Pelokang et al., 2018). Penggunaan tumbuhan obat merupakan salah satu unsur budaya yang selama ini diakui masyarakat secara turun temurun. Faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih menggunakan tumbuhan sebagai obat diantaranya yaitu tidak memerlukan biaya yang tinggi, dapat merawat kesehatan secara alami tanpa adanya efek samping serta masyarakat berkeinginan untuk kembali ke alam (*back to nature*) sehingga menggunakan tumbuhan untuk dijadikan sebagai obat (Hasyim et al., 2020).

Tumbuhan obat mempunyai manfaat yang berbeda-beda pada setiap spesiesnya. Habitusnya pun beragam, di antaranya yaitu semak, perdu, pohon, epifit, dan lain-lain (Albayudi & Saleh, 2020). Bagian dari tumbuhan yang

dijadikan sebagai obat yaitu daun, batang, akar, rimpang, umbi, buah dan bunga dengan cara pengolahan yang berbeda-beda seperti direbus, ditumbuk, diparut, diremas, diseduh dan juga diteteskan (Maulidiah et al., 2020). Sebagian besar masyarakat yang sudah mengetahui khasiat dari suatu jenis tumbuhan obat akan membudidayakannya di pekarangan rumah. Hal ini dilakukan untuk mempermudah ketika sedang dibutuhkan dan biasanya digunakan sebagai pengobatan untuk pertolongan pertama. Namun, untuk tumbuhan yang sulit dibudidayakan atau tidak cocok untuk ditanam di pekarangan rumah biasanya diambil langsung dari hutan. Selain itu, tumbuhan obat juga sering kali tumbuh liar di sekitar rumah atau jalan (Nauli et al., 2023).

Pengetahuan mengenai tumbuhan obat umumnya hanya diketahui oleh generasi tua saja. Pengetahuan tersebut diketahui dari leluhur dengan proses penyebaran informasi yang dilakukan secara lisan tanpa adanya dokumentasi (Julung et al., 2018). Hal tersebut dapat memperbesar kemungkinan ada informasi yang hilang mengenai tumbuhan obat. Selain itu, minimnya pengetahuan generasi muda mengenai tumbuhan obat dan menganggap bahwa tumbuhan obat tidak praktis karena membutuhkan waktu untuk mencari dan mengolahnnya (Nurhidayah et al., 2023). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk melestarikan budaya turun temurun supaya informasi penting tidak hilang. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan kajian ilmu etnobotani.

Pemanfaatan tumbuhan oleh suatu bagian masyarakat dalam cakupan budaya dikaji dalam cabang ilmu biologi khusus yaitu etnobotani. Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan dan lingkungannya berdasarkan kehidupan yang dialami oleh masyarakat. Kajian-kajian etnobotani tidak hanya sekedar mengumpulkan tumbuhan, tetapi untuk mengedukasi masyarakat mengenai tumbuhan dan perannya dalam kehidupan masyarakat tertentu (Hakim., 2014).

Masyarakat yang masih menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional yaitu masyarakat di Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak, Kelurahan Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak menggunakan tumbuhan obat yang berasal

dari tumbuhan hasil budidaya dan tumbuhan liar. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan peneliti dengan masyarakat di Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak diperoleh informasi mengenai pemanfaatan akar dari tumbuhan ki urat yang dijadikan sebagai minyak urut untuk membantu menyembuhkan badan pegal-pegal. Selain itu, masih banyak masyarakat yang membudidayakan tumbuhan obat di sekitar pekarangan rumahnya seperti pemanfaatan daun dari pohon sirsak dijadikan sebagai teh untuk membantu menurunkan kolesterol dan getah dari tangkai betadin dimanfaatkan untuk membantu menghentikan darah ketika luka. Tumbuhan liar yang ada di sekitar jalan juga masih dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak contohnya bunga dari tumbuhan ki tolod yang digunakan untuk membantu mengobati iritasi pada mata.

Penelitian mengenai tumbuhan obat di Desa Cogreg dan Desa Pakemitan, Kecamatan Cikatomas, Kabupaten Tasikmalaya pernah dilakukan oleh Melani, (2022) yang menjelaskan bahwa terdapat 76 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cogreg dan 82 spesies tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Pakemitan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Selain penelitian yang dilakukan oleh Melani, (2022) terdapat penelitian lain mengenai tumbuhan obat oleh Nurmalasari et al., (2012) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat 108 jenis tumbuhan dari 50 suku yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya. Tingginya jumlah spesies tumbuhan yang digunakan sebagai tumbuhan obat mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang serupa di lokasi yang berbeda yaitu di Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari.

Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak merupakan dua kampung yang berada di Kelurahan Tamansari. Letak Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak berada di perbatasan antara Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya, dengan jarak ke pusat kesehatan terdekat sekitar 7 km dan jarak ke pusat kota sekitar 15 km. Kondisi wilayahnya cenderung berbukit-bukit dengan ciri hutan dan kebun campuran serta tidak dilalui transportasi umum. Letaknya

yang cukup jauh dari pusat kesehatan dan pusat kota serta ketersediaan tumbuhan di lingkungan menjadikan masyarakat sering memanfaatkannya untuk kehidupan sehari-hari sebagai sumber makan dan pakan, bahan bakar, dan juga sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Oleh karena itu, Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat penelitian tentang tumbuhan obat dikarenakan keanekaragaman hayatinya yang cukup tinggi.

Pengetahuan tentang tumbuhan obat perlu disampaikan kepada generasi muda, salah satunya melalui kegiatan pendidikan formal di sekolah. Pendidikan formal adalah proses pembelajaran yang berlangsung melalui transfer pengetahuan atau upaya untuk membantu seseorang tumbuh secara intelektual. (Mahadi, 2021). Pembelajaran yang efektif dan kreatif pada dasarnya tidak terlepas dari penggunaan media pembelajaran (Istiqlal, 2018). Salah satu contoh media pembelajaran adalah bahan ajar. Penggunaan bahan ajar yang baru dan kreatif dapat meningkatkan minat belajar peserta didik (Ulandari & Syamsurizal, 2021). Salah satu bahan ajar yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah suplemen bahan ajar. Dalam kegiatan pembelajaran dibutuhkan suplemen bahan ajar untuk melengkapi materi pembelajaran. Siswa kurang maksimal dalam memahami materi pembelajaran disebabkan karena penjelasan materi yang belum rinci atau kurang detail dalam pembelajaran sehingga dapat membuat siswa memiliki sedikit pengetahuan dan wawasan (M. H. Arif & Rukmi, 2020). Oleh karena itu hasil penelitian ini akan dibuat menjadi suplemen bahan ajar biologi yang dapat mendukung pengetahuan peserta didik tentang tumbuhan obat tradisional yang digunakan masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dipandang penting untuk melakukan penelitian mengenai etnobotani tumbuhan obat tradisional pada masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari sebagai suplemen bahan ajar biologi. Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat menjadi pengetahuan dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari sebagai Suplemen Bahan Ajar Biologi?”

1.3 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan isi dari penelitian ini, penulis akan menjelaskan istilah yang terdapat dalam penelitian ini.

- 1) Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dengan tumbuhan di lingkungannya. Salah satu kajiannya membahas tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat. Tumbuhan obat merupakan semua spesies tumbuhan yang dipercaya memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit dengan menggunakan daun, akar, batang, bunga atau bagian lainnya yang diolah dengan teknik sederhana (tradisional). Dalam penelitian ini tumbuhan yang akan diteliti dibatasi hanya pada tumbuhan tingkat tinggi. Aspek yang akan diteliti diantaranya yaitu keanekaragaman jenis tumbuhan obat, bagian tumbuhan yang digunakan, cara memperoleh, cara pemanfaatan dan khasiat lokal tumbuhan obat. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur pada masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari. Teknik analisis data menggunakan analisis UV (*Use Value*), ICF (*Informant Consensus Factor*), dan analisis FL (*Fidelity Level*).
- 2) Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak merupakan dua kampung yang berada di Kelurahan Tamansari, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Kondisi wilayahnya cenderung berbukit dengan ciri hutan dan kebun campuran. Ketersediaan tumbuhan di lingkungan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat untuk penyembuhan penyakit. Letaknya yang cukup jauh dari pusat kesehatan dan pusat kota membuat masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak masih memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Kebiasaan dalam menggunakan tumbuhan untuk mengobati penyakit sudah ada sejak lama. Namun, belum ada dokumen yang mengabadikan

informasi pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu upaya mempertahankan kebudayaan daerah.

- 3) Suplemen bahan ajar biologi merupakan materi tambahan untuk melengkapi materi pembelajaran pokok pada mata pelajaran biologi. Hasil penelitian ini akan dibuat menjadi suplemen bahan ajar biologi dalam bentuk *e-booklet* tentang etnobotani tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan etnobotani tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari sebagai suplemen bahan ajar biologi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1.5.1.1 Sebagai wujud kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan biologi.

1.5.1.2 Sebagai wujud kontribusi dalam pengembangan obat-obatan berdasarkan kajian literatur dan hasil observasi lapangan tentang tumbuhan obat serta diharapkan dapat menjadi referensi dasar untuk penelitian-penelitian terkait.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Penulis

Sebagai sarana pengembangan diri untuk meningkatkan kemampuan dan menambah pengetahuan dalam kajian etnobotani mengenai tumbuhan obat.

1.5.2.2 Bagi Lembaga

Menambah referensi terkait studi etnobotani tumbuhan obat tradisional pada masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari sebagai suplemen bahan ajar biologi.

1.5.2.3 Bagi Peserta Didik

Memberi informasi terkait etnobotani tumbuhan obat tradisional pada masyarakat Kampung Sarongge dan Kampung Cipangebak Kelurahan Tamansari sebagai suplemen bahan ajar biologi.